

MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN REMAJA DALAM SITUASI GAWAT DARURAT: EDUKASI INTERAKTIF BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI WILAYAH PUSKESMAS PUTAT JAYA

Nurul Imam^{*1}, Martha Lowrani Siagian², Budi Artini³, Pandeiro M Nancye⁴

¹⁻⁴STIKes William Booth Surabaya. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

Corresponding Author : Nurul Imam, Email: bungimam.ru@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Situasi gawat darurat seperti henti napas atau henti jantung dapat terjadi secara tiba-tiba dan memerlukan penanganan segera. Sayangnya, pengetahuan dan keterampilan remaja dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih rendah, khususnya di wilayah padat penduduk seperti Puskesmas Putat Jaya, Surabaya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam merespons keadaan darurat. Metode: Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi interaktif dengan *desain pre-eksperimental one group pre-post test*. Sebanyak 40 remaja usia 10–24 tahun dilibatkan sebagai responden. Intervensi dilakukan melalui pelatihan BHD berbasis lokakarya, yang mencakup ceramah, demonstrasi, simulasi peran, dan diskusi kelompok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan BHD berdasarkan standar American Heart Association. Hasil: Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah intervensi, yang dibuktikan melalui analisis statistik dengan $p\text{-value} < 0,05$. Selain itu, lebih dari separuh responden mampu melakukan keterampilan BHD dengan benar. Meski demikian, masih terdapat sebagian responden yang melakukan keterampilan secara kurang tepat atau tidak melakukan sama sekali, yang menandakan perlunya pelatihan berkelanjutan. Kesimpulan: Intervensi edukatif interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait BHD. Pendekatan ini dapat dijadikan strategi edukatif yang berkelanjutan untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi gawat darurat, khususnya pada kelompok usia remaja.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Remaja, Edukasi Interaktif, Kesiapsiagaan, Situasi Gawat Darurat

ABSTRACT

Introduction: Emergency situations such as respiratory arrest or cardiac arrest can occur suddenly and require immediate treatment. Unfortunately, the knowledge and skills of adolescents in carrying out Basic Life Assistance (BHD) are still low, especially in densely populated areas such as the Putat Jaya Health Center, Surabaya. Therefore, effective educational interventions are needed to improve adolescent preparedness in responding to emergencies. Methods: This service activity uses an interactive educational approach with a *pre-experimental one group pre-post test design*. A total of 40 adolescents aged 10–24 years were involved as respondents. Interventions are carried out through workshop-based BHD training, which includes lectures, demonstrations, role simulations, and group discussions. Data were collected using knowledge questionnaires and BHD skills observation sheets based on American Heart Association standards. Results: Results showed a significant improvement in knowledge scores after the intervention, which was evidenced by statistical analysis with a $p\text{-value} < 0.05$. In addition, more than half of the respondents were able to perform BHD skills correctly. However, there are still some respondents who do not perform skills inappropriately or do not do them at all, which indicates the need for continuous training. Conclusions: Interactive educational interventions have been shown to be effective in improving adolescents' knowledge and skills related to BHD. This approach can be used as a sustainable educational strategy to build community preparedness in dealing with emergency situations, especially in the adolescent age group.

Keywords: Basic Life Assistance, Youth, Interactive Education, Preparedness, Emergency Situations

PENDAHULUAN

Situasi gawat darurat seperti henti napas atau henti jantung dapat terjadi secara tiba-tiba dan memerlukan penanganan cepat agar nyawa korban dapat diselamatkan (Alex et al., 2024). Sayangnya, pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama remaja, dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih sangat terbatas. Kurangnya kesiapsiagaan ini menjadi kendala serius dalam upaya pertolongan pertama sebelum bantuan medis profesional tiba (Ardianty, 2023). Remaja, sebagai kelompok usia yang aktif dan sering berada di lingkungan sosial yang dinamis, memiliki potensi besar sebagai penolong pertama di lokasi kejadian. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena rendahnya pemahaman mereka terhadap tindakan BHD (Zulvia et al., 2024).

Data dari WHO (2021) menyatakan bahwa sekitar 60% kasus kematian mendadak yang terjadi di luar rumah sakit dapat dicegah jika masyarakat mampu memberikan BHD dengan benar dan tepat waktu (Agussalim et al., 2024). Di Indonesia, survei dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat terhadap tindakan pertolongan pertama, termasuk BHD, masih di bawah 30% (Juariah & Purwaningsih, 2022). Di wilayah kerja Puskesmas Putat Jaya, yang merupakan salah satu daerah padat penduduk di Surabaya, kasus-kasus gawat darurat yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat menunjukkan bahwa belum ada intervensi khusus yang melibatkan remaja sebagai responden pertama dalam situasi darurat. Wilayah Puskesmas Putat Jaya dikenal sebagai area dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan beragam permasalahan sosial, termasuk keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan. Dalam beberapa tahun terakhir, tercatat beberapa kejadian darurat seperti pingsan mendadak dan kecelakaan lalu lintas ringan di lingkungan sekolah yang tidak ditangani secara optimal akibat kurangnya pemahaman warga sekitar, termasuk remaja, tentang tindakan BHD. Kegiatan edukasi yang bersifat satu arah dan monoton selama ini belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih menarik dan interaktif agar edukasi tersebut lebih efektif.

Sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi situasi gawat darurat, perlu dilakukan intervensi edukasi berbasis metode interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis mereka (Siwi et al., 2022), (Roza et al., 2024). Edukasi interaktif Bantuan Hidup Dasar dinilai lebih efektif karena melibatkan peserta secara aktif melalui simulasi, demonstrasi, dan diskusi partisipatif (Watung, 2020). Program ini dirancang untuk memperkuat kemampuan remaja dalam merespons situasi darurat dengan cepat dan tepat. Melalui pelatihan ini, diharapkan remaja di wilayah Puskesmas Putat Jaya tidak hanya mampu memberikan pertolongan pertama secara benar, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan dalam situasi darurat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukasi partisipatif dan interaktif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam menghadapi situasi gawat darurat melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi dan observasi lapangan melalui koordinasi dengan Puskesmas Putat Jaya untuk mengetahui kondisi kesiapsiagaan remaja dan kebutuhan

pelatihan. Jumlah remaja yang mengikuti 40 Responden dalam rentang usia 10-24 Tahun. Berdasarkan hasil observasi, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang mencakup materi teori dan praktik seperti penilaian kondisi korban, teknik resusitasi jantung paru (RJP), posisi pemulihan, dan simulasi penanganan kondisi darurat umum. Alat peraga seperti manekin RJP, video edukatif, dan kuisioner pre-post test juga disiapkan untuk mendukung proses kegiatan yaitu kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan BHD. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterampilan remaja dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) umumnya berupa lembar observasi keterampilan (checklist observasi) yang disusun berdasarkan standar protokol BHD dari organisasi kesehatan, seperti American Heart Association (AHA) atau Kementerian Kesehatan RI. Skala 0–2 (0 = tidak dilakukan, 1 = dilakukan kurang tepat, 2 = dilakukan dengan benar). Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif dengan metode ceramah, demonstrasi langsung oleh tim, simulasi peran, serta diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat (n=40)

Karakteristik	n	%
Usia		
Remaja Awal: 10-13 tahun.	10	25.0
Remaja Tengah: 14-17 tahun.	22	55.0
Remaja Akhir: 18-24 tahun	8	20.0
Jenis kelamin		
Laki-Laki	23	57.5
Perempuan	17	42.5
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	6	15.0
SMP	18	45.0
SMA	16	40.0
Perguruan Tinggi	0	0

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas berada pada kategori remaja tengah (usia 14–17 tahun) sebesar 55%, diikuti oleh remaja awal (10–13 tahun) sebanyak 25%, dan remaja akhir (18–24 tahun) sebesar 20%. Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 57,5%, sedangkan perempuan berjumlah 42,5%. Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada jenjang SMP (45%) dan SMA (40%), sementara 15% lainnya masih berpendidikan SD, dan tidak ada responden yang tidak bersekolah atau telah mengenyam pendidikan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa responden umumnya merupakan remaja usia sekolah dengan latar belakang pendidikan menengah, yang relevan untuk kajian tentang perkembangan remaja atau intervensi pendidikan pada kelompok usia tersebut.

Tabel 2. Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (n=40)

Variabel		Mean+Std	Min-Mak	Median
Pengetahuan	Sebelum	5.00+0.987	3-7	5.00
	Sesudah	8.35+0.736	7-9	8.50
P value = 0.000 < 0.05				

Berdasarkan data yang disajikan, skor rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 5,00 dengan standar deviasi sebesar 0,987. Nilai minimum dan maksimum skor berada pada rentang 3 hingga 7, dengan nilai median 5,00. Nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ketika dibandingkan dengan skor pengetahuan setelah intervensi (yang tidak ditampilkan pada bagian ini, namun diasumsikan lebih tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Tabel 3. Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (n=40)

Keterampilan BHD	n	%
Tidak dilakukan	7	20.0
Dilakukan dengan kurang tepat	11	25.0
Dilakukan dengan benar	22	55.0

Hasil pengamatan terhadap keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD), diketahui bahwa sebanyak 55% responden telah melakukan keterampilan BHD dengan benar. Namun, masih terdapat 25% yang melaksanakannya dengan kurang tepat, dan 20% lainnya tidak melakukan keterampilan tersebut sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar sudah memiliki pemahaman yang baik tentang BHD, masih diperlukan pelatihan atau pembinaan lanjutan untuk meningkatkan ketepatan dan partisipasi dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja Tentang BHD

Kegiatan pelatihan interaktif Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Putat Jaya berhasil meningkatkan pengetahuan remaja dalam menangani situasi gawat darurat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori sedang dengan persebaran skor yang relatif sempit. Namun, setelah diberikan intervensi berupa edukasi atau pelatihan, terjadi perubahan yang nyata secara statistik, yang menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta, yang sebelumnya berada pada tingkat yang masih perlu ditingkatkan.

Penemuan ini sejalan dengan teori dan temuan dari penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi edukatif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Meissner et al., 2012),(Arisa et al., 2024). Penelitian oleh berbagai pakar menunjukkan bahwa metode interaktif seperti pelatihan langsung, diskusi kelompok, dan simulasi dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan dan sikap peserta (C & Thomas, 2023),(Tentrem et al., 2024). Berdasarkan temuan ini, penulis berpendapat bahwa pendekatan edukatif yang tepat sasaran dan kontekstual sangat penting dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan dasar dan pertolongan pertama. Keberhasilan intervensi ini juga membuka peluang untuk penerapan program serupa di wilayah atau populasi lain dengan kebutuhan edukasi yang sejenis.

Keterampilan Remaja Tentang BHD

Hasil pengamatan terhadap keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu melaksanakan prosedur dengan benar. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman dasar yang cukup baik terkait langkah-langkah BHD di kalangan peserta. Meski demikian, masih ditemukan responden yang belum sepenuhnya tepat dalam pelaksanaannya, bahkan ada yang tidak melakukan keterampilan tersebut sama sekali. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa penguasaan keterampilan BHD belum merata di seluruh responden.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan yang berkesinambungan sangat penting dalam meningkatkan kompetensi praktik BHD (Hariyanto & Susanti, 2023; Nirmalasari & Winarti, 2020). Beberapa studi menekankan bahwa tanpa pembinaan rutin, keterampilan seperti BHD cenderung menurun seiring waktu, terutama jika tidak sering dipraktikkan. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa diperlukan pendekatan pelatihan yang berulang, interaktif, dan berbasis praktik lapangan untuk memastikan semua individu memiliki kesiapan dan kepercayaan diri dalam menerapkan BHD secara tepat di situasi darurat.

KESIMPULAN

Intervensi edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden, khususnya dalam aspek Bantuan Hidup Dasar (BHD). Peningkatan pengetahuan yang signifikan serta proporsi responden yang mampu melakukan BHD dengan benar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan individu dalam situasi darurat. Meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan keterampilan, hal ini justru menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan evaluasi rutin guna memastikan kompetensi yang merata dan berkesinambungan. Dengan demikian, intervensi edukatif tidak hanya relevan sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membangun kapasitas respon masyarakat terhadap kondisi kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A. N. H. R., Fendy Dwimartyono, Nurhikmawati, Faisal Sommeng, & Sumarni. (2024). Prevalensi Kejadian Mati Mendadak Tahun 2020 – 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(3), 188–194. <https://doi.org/10.33096/fmj.v4i3.397>
- Alex, A., Handoko, W., & Novitarini, P. (2024). Edukasi Bantuan Hidup Dasar Tingkatkan Pengetahuan Remaja Menghadapi Situasi Darurat Henti Jantung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272996264>
- Ardianty, S. (2023). Edukasi Bantuan Hidup Dasar Palang Merah Remaja. *Khidmah*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v5i1.436>
- Arisa, I., Lubis, P., & Padang, A. (2024). *Education Of Knowledge And Basic Life Support Training For Teenage Students*. 4, 155–160.
- C, A. N., & Thomas, J. (2023). Effect of Structured Teaching and Demonstration on Knowledge regarding Basic Life Support among Higher Secondary Students. *A and V Pub International Journal of Nursing and Medical Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264091702>
- Hariyanto, A., & Susanti, S. A. (2023). *Edukasi Bhd (Bantuan Hidup Dasar) Bagi Masyarakat Awam*. 1–5.
- Juariah, J., & Purwaningsih, I. (2022). The Effect of Basic Life Support Training on the Knowledge and Skills of Adolescents. *KnE Life Sciences*, 2022, 421–426. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10336>
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Roza, A., Marlita, L., & Fitri, A. (2024). Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Dalam Mengoptimalkan Kejadian Gawat Darurat. *Jurnal Salingka Abdimas*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275214390>
- Siwi, A. S., Kurniawan, W. E., & Hidayat, A. I. (2022). Pemberian Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa dalam Pelaksanaan Bantuan hidup Dasar. *Jurnal of Community Health Development*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272282480>
- Tentrem, W. A., Syolihan, D., & Putri, R. (2024). *The Effect of Basic Life Support Health Education to Improve Adolescent Knowledge Level*. 22(2), 197–204.
- Watung, G. I. V. (2020). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225510147>
- Zulvia, R., S, N. M. B., & Yudha, M. B. (2024). Edukasi Kepada Remaja Man 02 Banyumas Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) pada Kasus Kegawatdaruratan. *Jurnal Inovasi Global*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272860491>